



DARI TRADISIONAL KE POST MODERN: PERKEMBANGAN HISTORIOGRAFI INDONESIA

Krida Amalia Husna

Universitas Khairun

E-mail: kridaamaliahusna@unkhair.ac.id

Article History:

Received: 08-12-2023

Revised: 01-01-2024

Accepted: 10-01-2024

Keywords: Historiografi, historiografi tradisional, koloniasentris, indonesiasentris, post modernisme

Abstract: *History writing has changed from time to time influenced by the development of science, politic, social, and culture. Using historical methods, this paper describes the development of Indonesian historiography from traditional to post modern. From the description, it can be seen that the influence of Indonesian historiography developed through a process of response and critics. In addition, although sometimes reluctant to be acknowledged, earlier historiography often became the source and foundation for subsequent historiography.*

© 2024 SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah

PENDAHULUAN

Penulisan sejarah selalu mengalami perubahan. Demikian pula historiografi Indonesia terus mengalami perubahan dan perkembangan dari masa ke masa. Perubahan ini terjadi sebagai efek dari perkembangan ilmu sejarah dan ilmu pengetahuan secara umum. Munculnya pemikiran-pemikiran baru mendorong adanya pendekatan-pendekatan baru yang kemudian memicu usaha penulisan sejarah dengan bentuk yang baru pula. Selain pengaruh teori dan metodologis, penulisan sejarah juga sangat tergantung pada perkembangan yang terjadi pada masyarakat baik secara politik, sosial dan budaya.

Tulisan ini akan menguraikan perkembangan historiografi Indonesia yang terbagi dalam empat periode: historiografi tradisional, historiografi kolonial, historiografi Indonesiasentris, dan historiografi post modern. Meski disebut sebagai periode, bukan berarti keempat historiografi ini berjalan berurutan sebagai sebuah garis lurus karena munculnya suatu periode baru, atau bentuk baru historiografi bukan berarti menjadi akhir dari historiografi yang sudah berkembang sebelumnya. Melalui penjabaran mengenai historiografi Indonesia dari zaman ke zaman, akan dilihat faktor apa saja yang mendorong kemunculan historiografi baru di Indonesia. Selain itu akan dilihat pula bagaimana relasi antara historiografi terdahulu dengan historiografi berikutnya.

LANDASAN TEORI

Sejarah dapat diartikan dalam dua pengertian. Pertama sejarah sebagai peristiwa di masa lalu dan kedua sejarah sebagai kisah mengenai peristiwa di masa lalu. Sejarah sebagai kisah masa lalu tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Temuan-temuan

dari peradaban terdahulu menunjukkan kegiatan pencatatan dan pengisahan peristiwa sudah menjadi bagian dari kebudayaan manusia dari berbagai zaman. Selain kebudayaan, politik kekuasaan menjadi faktor penting yang mempengaruhi pencatatan dan pengisahan peristiwa. (Sharma, 1941)

Penulisan sejarah dan sejarah penulisan sejarah disebut dengan istilah historiografi. Selain pengertian tersebut, historiografi juga dapat didefinisikan sebagai studi metodologi sejarah dan analisis mengenai interpretasi sejarah dari berbagai mazhab sejarah (Cheng, 2012). Perkembangan historiografi yang signifikan dipercaya terjadi pada abad ke-19. Hal ini ditandai dengan penulisan sejarah yang profesional dan berpusat di perguruan tinggi maupun lembaga studi. Perkembangan ini memposisikan sejarah sebagai bagian dari sains atau ilmu pengetahuan. (Iggers, 2005).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang meliputi langkah-langkah heuristik atau pengumpulan sumber, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Adapun sumber utama penulisan berasal dari sumber-sumber pustaka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Historiografi Tradisional

Masyarakat Nusantara telah lama menuliskan sejarahnya, mungkin sejak dikenalnya aksara, sejak saat itu pula sejarah mulai dituliskan. Yang termasuk dalam historiografi tradisional di Indonesia adalah semua tulisan sejarah yang pernah ditulis oleh masyarakat Nusantara sejak awal sebelum mengenal atau menggunakan metode sejarah kritis.

Karya-karya historiografi tradisional yang paling dikenal dan paling banyak dipelajari hingga saat ini adalah karya-karya berbahasa Jawa yang disebut babad sejarah dan serat kanda atau kumpulan cerita. Terdapat pula karya-karya berbahasa Sunda yang disebut sajarah, carita, wawacan, dan karya-karya berbahasa Melayu yang disebut hikayat, sejarah, tutur, dan salsila. (Djajadiningrat, 1995) Di samping itu, Hasan Djafar juga menilai bahwa beberapa prasasti dapat dimasukkan sebagai bentuk historiografi tradisional. Prasasti yang dimaksud di sini adalah prasasti yang di dalamnya terkandung sambadha atau keterangan mengenai mengapa suatu daerah atau desa dijadikan Sima. Sambadha berisi uraian tentang peristiwa-peristiwa politik dan asal usul seorang tokoh. Karena isi sambadha inilah Hasan Djafar beranggapan bahwa prasasti bukan hanya sumber sejarah namun dapat dipandang sebagai bentuk penulisan sejarah itu sendiri. (Djafar, 1991)

Penulisan sejarah tradisional secara umum berpusat pada kerajaan atau bersifat istana-sentris. Penulisan sejarah dilakukan atas perintah raja atau penguasa lokal, dilakukan oleh orang-orang yang ditunjuk secara khusus oleh penguasa, dan topik yang dibicarakan berkisar pada sejarah politik. Terpusatnya penulisan sejarah pada kerajaan dapat dipahami karena budaya tulis itu sendiri juga masih terpusat pada lingkungan kerajaan dan belum dikenal secara meluas di tengah masyarakat. Maka berkembangnya penulisan sejarah ini tidak lantas menghilangkan keberadaan tradisi lisan.

Penulisan sejarah tradisional dilakukan oleh penulis kerajaan yang ditunjuk oleh raja. Di Jawa para penulis ini sering disebut sebagai pujangga. Mereka dipilih dengan syarat-syarat tertentu. Kemampuan di bidang sastra adalah syarat mutlak karena historiografi tradisional ditulis dengan pakem-pakem tertentu di mana terdapat pengaturan mengenai rima dan jumlah suku kata pada tiap-tiap kalimat dan stanza. Selain itu

pujangga dikenal sebagai orang yang bijaksana, memiliki pengetahuan yang luas, dan berilmu tinggi termasuk dalam bidang spiritual atau agama.

Historiografi tradisional umumnya berisi tentang asal usul kerajaan, asal-usul dan silsilah raja dan perpindahan kekuasaan. Sumber yang digunakan dalam historiografi tradisional adalah kejadian yang disaksikan oleh penulis, pengalaman, tuturan, maupun tulisan-tulisan yang sudah ada sebelumnya. Penulisannya dapat berbentuk kakawin atau sajak maupun gancaran atau prosa. Sartono Kartodirdjo menyatakan:

“Sebagian besar historiografi jenis tradisional memuat tindakan-tindakan tidak dari manusia, tetapi dari dewa-dewa, jadi merupakan teogoni dan kosmogoni yang menerangkan kekuatan-kekuatan alam dan mempersonifikasi sebagai dewa.” (Kartodirdjo, 1982)

Sebagaimana pernyataan di atas, karya historiografi tradisional memang nampak sangat berbeda dengan historiografi pada periode-periode berikutnya. Beberapa ahli seperti Berg sempat memandang cerita-cerita mistik ini hanya sebagai kisah yang dilebih-lebihkan untuk kepentingan legitimasi kekuasaan.

Penulisan historiografi tradisional yang memuat cerita-cerita mistik akan lebih baik bila dipandang sebagai hasil penggunaan metode dan metodologi yang berbeda. Untuk memahaminya kita perlu mengungkap makna dari simbolisasi kata-kata yang digunakan, serta pemikiran dan budaya yang melatarbelakanginya. Misalnya, pada babad seringkali kita temui ramalan atau prophecy. Kita dapat mengaitkan ini dengan karakter masyarakat Jawa yang tidak suka berkonflik. Maka, penyampaian ramalan-ramalan ini merupakan upaya rekonsiliasi yang dilakukan penulis untuk menghindari adanya konflik-konflik pada masa mendatang. Penulis seakan ingin menunjukkan bahwa setiap peristiwa yang ada telah digariskan dengan harapan semua pihak dapat menerimanya.

Simbolisasi juga menjadi “wilayah” kebebasan pujangga dalam menyampaikan pendapatnya. Pujangga sebagai orang yang ditunjuk penguasa dan menulis sesuai dengan pesanan penguasa seringkali terpaksa menulis hal-hal yang tidak sesuai dengan kehendaknya. Ia tidak bisa melakukan kritik secara terang-terangan terhadap penguasa dalam karya-karyanya. Di sinilah bahasa simbol memainkan peran yang cukup besar. Melalui simbol-simbol dan kiasan pujangga dapat menggambarkan kritikan dan sindiran terhadap penguasa itu sendiri. Kritik dan sindiran dituliskan dengan sangat halus hingga seakan-akan justru seperti pujian, misalnya tampak pada kemunculan nama Jaka Tarub dan Nawangwulan dalam silsilah raja-raja Mataram dan penyebutan Jaka Tingkir sebagai raja buaya pada Babad Tanah Jawi.

2. Historiografi Kolonial

Historiografi kolonial dimulai dengan kedatangan bangsa Eropa di wilayah Nusantara. Catatan yang dihasilkan oleh bangsa Belanda tentang Indonesia pada awalnya merupakan catatan-catatan pribadi dan laporan-laporan yang dikirim ke negeri Belanda. Pada masa VOC laporan-laporan yang dibuat berisi tentang keadaan wilayah, hukum dan kebiasaan masyarakat. Hal ini diperlukan untuk membuat pertimbangan dalam menentukan kebijakan-kebijakan yang akan dikeluarkan (Irwin, 1995). Sedangkan catatan-catatan pribadi umumnya berisi tentang pengalaman yang mereka dapatkan selama perjalanan dan dalam interaksinya dengan masyarakat lokal.

Dibandingkan bangsa Belanda, bangsa Inggris pada masa kolonial nampaknya lebih memiliki ketertarikan dalam menuliskan sejarah nusantara. Hal ini ditunjukkan dengan diterbitkannya beberapa karya sejarah, baik sejarah alam maupun kebudayaan nusantara. Sejarah alam misalnya ditulis oleh Marsden dalam bukunya yang berjudul *History of Sumatera* dan diterbitkan pertama kalinya di London pada tahun 1783. (Quilty, 1998)

Berbeda dengan Marsden yang menekankan karyanya pada sejarah alam, Thomas Standford Raffles lebih menekankan pada aspek sosial budaya. Karya Raffles yang berjudul *History of Java* terbit untuk pertama kalinya pada tahun 1817. (Quilty,1998) Sumber-sumber yang digunakan Raffles dalam *History of Java* merupakan hasil pengumpulan yang dilakukan oleh Raffles sendiri dan para pembantunya. Sumber-sumber ini berupa catatan-catatan mengenai kebudayaan lokal yang didapat selama perjalanan, cerita-cerita yang dituturkan oleh pribumi, dan terjemahan-terjemahan dari teks-teks tradisional. (Weatherbee,1978)

Baik Marsden maupun Raffles mengerahkan upaya yang cukup besar untuk mengumpulkan bahan-bahan penulisan bagi karyanya. Karenanya karya-karya ini dapat dikatakan cukup mendalam. Meski demikian kendala bahasa seringkali menjadi penyebab kesalahan dalam memahami budaya nusantara. (Weatherbee,1987)

Upaya serius untuk menuliskan sejarah Indonesia oleh bangsa Belanda baru nampak pada pertengahan abad ke 19. Pada Tahun 1930 pemerintah Hindia Belanda menerbitkan buku *Geshidenis van Nederlandsch-Indie* dengan Staapel sebagai editornya. Meski dikatakan sebagai upaya serius yang dilakukan Pemerintah Hindia Belanda untuk menuliskan sejarah Indonesia, karya ini nyatanya mendapat kritikan. Coolhaas menyatakan bahwa bangsa pribumi justru hilang dari karya ini, terutama dimulai sejak volume kedua. Bahkan jilid tiga dikatakan gagal oleh Coolhaas. (1971)

Kritik serupa datang dari Van Leur. Jilid ketiga dari *Geshidenis van Nederlandsch-Indie* membicarakan tentang Indonesia pada periode abad ke-18. Periodisasi inilah yang menjadi bahan kritikan Van Leur. Periodisasi abad ke-18 sebenarnya merupakan periode sejarah Belanda di mana Belanda memiliki pengaruh yang sangat besar di Eropa. Serupa dengan hal itu jilid ketiga buku ini menggambarkan dominasi VOC pada abad ke-18 di Asia Tenggara. Menurut Van Leur menggunakan periodisasi sejarah Belanda dalam sejarah Indonesia adalah sebuah kesalahan yang mendasar. Penulisan Sejarah Indonesia seharusnya ditulis dengan periodisasinya sendiri. Selain itu menurut Van Leur VOC tidak memiliki pengaruh yang dominan di Asia Tenggara sebelum abad ke-19. (Van Leur, 1973)

Penulisan Sejarah pada masa Hindia Belanda ini belum menunjukkan karakteristik yang terlalu berbeda dari masa VOC. Penulisannya cenderung dangkal dan belum memperhatikan keberadaan pribumi sebagai aktor sejarah. Sejarah yang ditulis sebenarnya bukan sejarah Indonesia melainkan sejarah bangsa Belanda di Indonesia. Penggunaan periode sejarah Belanda pada jilid ketiga memperkuat anggapan ini. Perbedaan yang nampak hanya pada adanya usaha yang lebih terorganisir.

Melihat bagaimana bangsa Inggris dan Belanda pada masa kolonial menuliskan sejarah Indonesia, akan nampak perbedaan motif dan cara pandang antara keduanya. Usaha besar yang dilakukan oleh Raffles dan kawan-kawannya dalam menulis sejarah Indonesia nampaknya lebih dari sekedar upaya pengenalan keadaan alam nusantara dan penduduknya untuk kepentingan penanaman kekuasaan. Lebih jauh dari itu nampak adanya motif untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Sedangkan penulisan sejarah Indonesia oleh bangsa Belanda nampak lebih pragmatis. Di sini juga dapat dilihat masih adanya pengaruh romantisme. *Geshidenis van Nederlandsch-Indie* jadi nampak seperti penulisan sejarah nasional Belanda yang menceritakan salah satu wilayah koloninya yaitu Hindia Belanda.

3. Historiografi Indonesia-sentris

Proklamasi kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945 menandai lahirnya Indonesia sebagai sebuah negara dan bangsa. Proklamasi juga menjadi titik balik penulisan sejarah Indonesia selanjutnya. Penulisan sejarah menjadi penting karena

fungsinya sebagai pembangun identitas kebangsaan dan dorongan semangat untuk mempertahankan kemerdekaan.

Seminar Sejarah Nasional Indonesia di Yogyakarta pada tahun 1957 menandai dimulainya penulisan Historiografi Indonesia Modern (Kuntowijoyo, 2003). Nasionalisme menjadi kata kunci dalam diskusi mengenai penyusunan sejarah Indonesia. Penulisan sejarah pada masa awal kemerdekaan dapat digambarkan sebagai antitesis dari sejarah kolonial. Bangsa Indonesia harus ditempatkan sebagai aktor utama dan aspek-aspek kebudayaan lokal harus mendapatkan perhatian.

Muhammad Yamin adalah nama yang cukup menonjol dalam historiografi Indonesia pasca kemerdekaan. Muhammad Yamin membawa sejarah Indonesia pada romantisme kejayaan Majapahit untuk menonjolkan kebesaran bangsa Indonesia. Karakter lain yang muncul pada penulisan sejarah pada masa awal kemerdekaan adalah gambaran serba negatif yang dilekatkan kepada penjajah dan penderitaan amat besar yang dialami oleh bangsa Indonesia selama masa penjajahan. Gagasan penulisan sejarah oleh Yamin ini menuai kritik dari beberapa pihak karena tidak didukung oleh bukti yang kuat dan logis serta terkesan emosional. Hal menarik lain yang juga mengandung kritik, gagasan penulisan sejarah Yamin cenderung javacentric meski ia sendiri sebenarnya bukanlah orang Jawa.

Sebagaimana karakter umum yang dapat kita temui dalam sejarah nasionalistik, penulisan sejarah lebih menonjolkan orang-orang besar yang diharapkan dapat menjadi model sekaligus teladan bagi bangsa sebagaimana dituliskan Mohammad Ali,

"tidak semua orang akan disebut-sebut namanya dalam sejarah, tidak semua akan disebut-sebut namanya dalam sejarah, tidak semua perbuatan dan jasa akan tercantum dalam buku-buku sejarah! Hanya tokoh-tokoh yang berjiwa besar saja dan hanya tokoh-tokoh yang nyata perjuangannya untuk umat manusia akan mendapatkan tempat." (Ali, 2005)

Penulisan sejarah Indonesia-sentris sebenarnya tidak dapat dilepaskan dari gagasan-gagasan sejarawan Belanda. Setidaknya inilah pendapat yang disampaikan oleh Justus van der Kroef. Dalam sebuah artikelnya Justus van der Kroef membeberkan peranan tiga orang sejarawan Belanda: Van Leur, Berg, dan Rinkes dalam membangun metodologi penulisan sejarah Indonesia. (Van der Kroef, 1958)

Penggunaan sudut pandang pribumi dan dijadikannya bangsa Indonesia sebagai aktor utama penulisan sejarah Indonesia telah digagas oleh Van Leur. Sementara itu Berg menekankan pentingnya historiografi tradisional sebagai sumber sejarah Indonesia, meski ia kurang dapat menangkap makna teks-teks tradisional secara menyeluruh karena menyingkirkan bagian-bagian yang dianggapnya mitos belaka. Tidak kurang pentingnya Resink mengungkapkan pandangannya mengenai sejarah Indonesia dengan sudut pandang hukum internasional. Pada masa awal kemerdekaan peranan ketiganya tidak terlalu ditonjolkan. Identitas kebelandaan membuat mereka kurang diakui karena kuatnya semangat anti Belanda yang dibangun pada masa itu.

Historiografi Indonesiasentris pada masa awal kemerdekaan ini dapat dikatakan belum menunjukkan bentuknya yang cukup matang. Romatisme kejayaan masa lalu yang sebenarnya bukan milik bangsa Indonesia yang baru lahir dan dendam terhadap kekejaman penjajah yang masih mewarnai penulisan sejarah Indonesia belum menunjukkan sikap kritis, kedewasaan, dan kesiapan untuk menatap ke depan. Penulisan sejarah Indonesia pasca kemerdekaan ini dianggap belum cukup memuaskan oleh Sartono Kartodirdjo yang juga merupakan salah satu generasi perintis penulisan sejarah Indonesia. Menurutnya,

“pemikiran spekulatif terhadap Indonesiasentrisme hanya berfungsi sebagai Counter point of view dalam usaha menggantikan historiografi kolonial, tetapi selanjutnya tidak subur atau operasional bagi penelitian serta penulisan sejarah yang sebenarnya” (Kartodirdjo,1982)

Sartono Kartodirdjo juga mengkritik,

“...kemudian terbukti bahwa pemikiran itu “more successful in conception than in execution”, konsepsi-konsepsinya lebih bersifat filosofis tanpa landasan pada studi yang mendetail dari sumber-sumber sejarah. Pemikiran spekulatif ternyata tidak banyak memberikan bantuan dalam penyusunan suatu rekonstruksi sejarah yang Indonesiasentris atau Sejarah Nasional.” (Kartodirdjo,1982)

Di luar segala macam kekurangan dan kritik yang muncul, harus diakui bahwa masa ini dapat dijadikan titik tolak untuk memulai historiografi Indonesia yang lebih matang dan kritis pada masa-masa berikutnya.

4. Historiografi Post Modern

Kemunculan historiografi post modern tidak dapat dipisahkan dari muncul dan berkembangnya pemikiran post modern itu sendiri. Pemikiran post modern telah membawa pengaruh besar dalam ilmu pengetahuan maupun seni. Pemikiran ini disebut sebagai bentuk kritik terhadap modernisme. Dalam penulisan sejarah pengaruh post modernisme muncul dengan penolakan terhadap narasi besar. (Topolski,2021)

Gagasan yang berkaitan dengan historiografi Indonesia post modern berkembang setelah jatuhnya rezim Orde Baru. Terbukanya keran demokrasi memberikan ruang bagi para sejarawan untuk mengungkapkan fakta-fakta baru atau sudut pandang baru yang sebelumnya tidak dapat ditampilkan. Salah satu tema yang ramai diperbincangkan pada masa ini adalah tentang peristiwa tahun 1965. Kemudian muncul gagasan Asvi Warman Adam tentang perlunya “pelurusan sejarah” terkait dengan peristiwa tersebut.

Gagasan Asvi Warman Adam dikritik dengan keras oleh Bambang Purwanto yang menganggap bahwa “pelurusan sejarah” berarti tidak berbeda dengan apa yang terjadi pada rezim Orde Baru: pemaksaan atas suatu versi penulisan sejarah. Menurutnya sejarah seharusnya memang ditulis ulang tetapi bukan berarti “diluruskan”. Dengan kata lain secara kontekstual Bambang Purwanto menyetujui gagasan ini, tetapi tidak secara terminologi.

Bambang Purwanto juga menyampaikan kritiknya terhadap historiografi Indonesia secara umum,

“...disorientasi mungkin merupakan kata yang paling tepat untuk dilabelkan pada historiografi Indonesia saat ini. Indonesiasentrisme yang selama ini dianggap sebagai identitas historiografi Indonesia ternyata tidak lebih dari sebuah label tanpa makna yang jelas, kecuali sebagai antitesa dari kolonialsentrisme yang melekat pada historiografi yang ada sebelumnya. Dekolonisasi...seolah-olah telah membangun wacana sekaligus perspektif yang menjadikan historiografi sekedar sebagai alat penghujat dan menggunakan masa lalu sebagai tameng pembenaran” (Purwanto, 2006)

Melihat kritik-kritik Bambang Purwanto terhadap historiografi Indonesia, dapat ditangkap bahwa kritik ini berasal dari asumsi yang sederhana bahwa sejarah ditulis untuk sedapat mungkin menampilkan masa lalu sebagaimana adanya. Sedangkan penulisan narasi besar sejarah Indonesia nyatanya tidak memberi ruang bagi berbagai macam fakta peristiwa sejarah di masa lalu seperti sejarah lokal, dan orang-orang kecil. Sejarawan semakin menyadari bahwa penggambaran sempurna tentang masa lalu tidak mungkin terwujud, karenanya pada gagasan historiografi Indonesia modern ini tersedia ruang luas bagi berbagai pendapat yang berbeda.

Meski berasal dari asumsi sederhana, bukan berarti gagasan ini mudah direalisasikan. Sejarahawan membutuhkan pengetahuan yang lebih mendalam dan kemampuan yang lebih kuat dalam teori dan metodologi. Salah satu metodologi baru yang dapat dimanfaatkan dalam menuliskan kembali sejarah Indonesia adalah pendekatan cross-culture sebagaimana disampaikan Bentley (1996). Pendekatan ini cukup sesuai dalam menampilkan kemajemukan Indonesia sekaligus menempatkan Indonesia dalam peta sejarah global.

KESIMPULAN

Perkembangan historiografi Indonesia dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor pertama adalah kebudayaan. Hal ini berkaitan dengan media dan bahasa yang digunakan dalam penulisan sejarah.

Faktor kedua adalah politik kekuasaan. Penguasa memiliki pengaruh kuat dalam penulisan sejarah. Pengaruh kekuasaan tidak hanya tampak pada institusi penulisan sejarah, tetapi juga sudut pandang penulisannya.

Faktor berikutnya yang tidak kalah penting adalah pengaruh perkembangan pemikiran dan ilmu pengetahuan. Sebagaimana kemunculan pemikiran baru, historiografi baru umumnya merupakan bentuk respon dan kritik terhadap historiografi sebelumnya. Historiografi Indonesiasentris merupakan respon terhadap historiografi kolonial yang tidak berpihak pada bangsa Indonesia. Kemudian historiografi post modern muncul mengkritik historiografi Indonesia-sentris yang hanya memberi ruang pada narasi-narasi besar.

Relasi antara historiografi yang satu dengan yang lain tidak selalu berlawanan. Historiografi sebelumnya memberikan sumber dan landasan bagi historiografi berikutnya. Historiografi tradisional menjadi sumber penting dalam historiografi kolonial. Kemudian, walaupun enggan diakui historiografi kolonial memberikan landasan teoritis bagi historiografi indonesiasentris.

Kritik historiografi post modern pada historiografi Indonesia sentris sebenarnya merupakan upaya untuk menyempurnakan penulisan sejarah itu sendiri. Penolakan dominasi narasi besar memberi ruang bagi narasi-narasi yang sebelumnya tidak didengar. Dengan demikian kisah masa lalu dapat dilihat secara lebih menyeluruh dari berbagai sudut pandang.

DAFTAR REFERENSI

- [1] (Sharma,1941) Tej Ram Sharma *Historiography: a history of historical writing* New Delhi Concept publishing Company
- [2] Eileen K. Cheng. *Historiography: An Introductory Guide*. New York: Continuum International Publishing (2012).
- [3] (Iggers,2005) Georg G. Iggers, *Historiography in The Twentieth Century* Hanover: Wesleyan University Press.
- [4] Hoesein Djajadiningrat, *Tradisi Lokal dan Studi Sejarah Indonesia*, dalam Soedjatmoko (ed). *Historiografi Indonesia Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama (1995)
- [5] Hasan Djafar, *Prasasti dan Historiografi*, dalam *Seminar Sejarah Nasional Sub Tema Historiografi*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional (1991)
- [6] Sartono Kartodirdjo. *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia Suatu*

- Alternatif*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama (1982)
- [7] Graham Irwin. Sumber-sumber Sejarah Belanda, dalam Soedjatmoko (ed). *Historiografi Indonesia Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, (1995)
- [8] Mary Catherine Quilty. *Textual Empires A Reading of Early British Histories of Southeast Asia*. Clayton: Monash Asia Institute (1998)
- [9] Donald E. Weatherbee, Raffles' Sources for Traditional Javanese Historiography and the Mackenzie Collections, *Indonesia*, Vol. 26, (October, 1978) pp. 63-93
- [10] W. PH. Coolhaas. Van Koloniale Geschiedenis en Geschiedenis Van Indonesie, Van Historie en Taalambtenaren. Alih bahasa oleh Soegarda Poerbakawatja. *Sekitar Sedjarah Kolonial dan Sedjarah Indonesia Sedjarawan dan Pegawai Bahasa*. Jakarta: Bhratara (1971)
- [11] J.C. Van Leur. Judul Asli tidak tercantum. Alih bahasa oleh Koentjaraningrat dkk. Abad ke-18 Sebagai Kategori dalam Penulisan Sejarah Indonesia? Jakarta: Bhratara (1973)
- [12] Kuntowijoyo. Metodologi Sejarah. Yogyakarta: Tiara Wacana (2003)
- [13] Mohammad Ali, Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia, Yogyakarta: LkiS (2005)
- [14] Justus van der Kroef. On the Writing of Indonesia Historiografi. *Pacific Affairs* Vol. 31, No. 4 (Dec. 1958) pp.325-371
- [15] Jerzy Topolski. *Historiography Between Modernism and Postmodernism*. Leiden: Brill (2021)
- [16] Bambang Purwanto. *Gagalnya Historiografi Indonesiasentris?!* Yogyakarta: Ombak (2006)
- [17] Jerry H. Bentley, "Cross-Cultural Interaction and Periodization in World History", *The American Historical Review*, Volume 101, no. 3 (June 1996): 749-770